

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Film fiksi *Err* memiliki genre drama keluarga dengan jumlah 45 *scene* dan durasi selama 45 menit. Penggarapan skenario dilakukan pengkarya bersama dengan tiga orang lainnya dan final pada masa produksi film ini berlangsung. Pengkarya sebagai sutradara menggarap film fiksi ini menggunakan pendekatan *director as actor approach* dengan tujuan untuk mengoptimalkan ekspresi tokoh utama sehingga dramatik dalam film dapat tercapai dan pada penciptaan film bergenre drama, alur cerita tidak terkesan mono dan membosankan. Ekspresi yang dioptimalkan pada film ini adalah ekspresi senang, sedih dan kecewa yang terdapat dalam 15 *scene* dengan total 8 *scene* ekspresi senang, 7 *scene* ekspresi sedih. Pengoptimalan ekspresi pada 15 *scene* ini memerlukan jenis pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi cerita yang terdapat dalam skenario.

Dalam menyutradarai film ini pengkarya sebagai sutradara menyimpulkan bahwa dalam mengoptimalkan ekspresi pemeran pada sebuah film, diperlukan pendekatan secara emosional kepada pemeran sehingga pengkarya akan lebih dimudahkan dalam menjelaskan, memberi masukan serta visi yang telah dibuat. Perubahan emosi yang diperlihatkan oleh tokoh utama menjadi unsur pembentuk dramatik utama bagi penonton sehingga penonton akan ikut merasakan perasaan tokoh utama saat konflik yang terjadi. Unsur dramatik dalam film akan terbentuk jika aktor dapat berakting dengan baik sehingga sebuah film akan dapat dikatakan

baik. Dengan menggunakan pendekatan *director as actor approach* ini, aktor diberikan kebebasan dalam berdialog dan akan lebih nyaman karena pengucapan dialog tidak terpaku pada skenario namun dengan inti dan maksud yang tetap sama.

Selain itu, penggunaan pendekatan bertujuan untuk mempermudah pengkarya dalam melatih pemeran tokoh utama untuk berperan menjadi orang yang cadel sementara pada kehidupan nyata pemeran tokoh Ilham memiliki cara bicara yang normal. Melalui pendekatan ini, pengkarya dapat memberikan contoh dan arahan secara langsung kepada pemeran tokoh Ilham mengenai bagaimana cadel yang diinginkan. Pengalaman emik dari pengkarya juga memberi kemudahan lebih dalam membentuk karakter tokoh Ilham sesuai dengan visi yang telah diciptakan. Pendekatan tersebut diwujudkan pada masa *reading* dan *rehearsal* yang pengkarya lakukan bersama dengan pemeran utama dalam jangka waktu 2 bulan untuk menciptakan karakter tokoh utama yang sesuai dengan visi pengkarya terhadap skenario. Dalam mengoptimalkan ekspresi, pengkarya memberikan stimulasi dengan bercerita bersama sehingga emosi pemeran tokoh utama tersebut dapat terbentuk dan dikeluarkan dalam bentuk luapan ekspresi pada wajahnya.

B. Saran

Proses penciptaan film fiksi *Err* mengalami banyak kekurangan. Hal yang pertama adalah kurangnya waktu pra produksi sehingga tahap perancangan film yang tidak maksimal dan terkesan terburu-buru. Pada masa produksi film berlangsung, terjadi banyak kesalahan komunikasi yang mengakibatkan efektivitas waktu produksi menjadi menurun. Kurangnya alat dari beberapa departemen

menyebabkan waktu yang dihabiskan menjadi lebih panjang dan kurangnya koordinasi antar departemen juga menjadikan proses produksi sedikit terhambat dan memakan waktu yang lama. Proses produksi film ini menjadi pelajaran bagi pengkarya dari banyak kesalahan dan kekurangan untuk bisa memperbaiki diri kedepannya dan menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Pengkarya sebagai sutradara dalam film ini diharapkan untuk memperluas pengetahuan dalam proses produksi film, pemahaman akan skenario, cara mengarahkan pemain, dan bagaimana proses pra produksi dari sebuah karya film. Dari pemahaman ini, pengkarya akan lebih bisa menyampaikan maksud, tujuan, dan pesan yang terdapat didalam film kepada penonton. Dalam produksi sebuah film menggunakan pendekatan *director as actor approach* disarankan bagi pengkaryanya untuk memiliki pengalaman emik terhadap karakter tokoh utama dalam film tersebut karena dengan hal ini pengkarya akan sangat terbantu untuk menciptakan sebuah karakter yang “*real*” dan tidak terkesan dibuat-buat. Disamping itu, pengkarya yang memerlukan anak kecil dalam tokoh filmnya, disarankan untuk mampu mendekati diri, mengetahui apa yang mereka senangi, serta berbagi cerita hingga terjalin hubungan batin yang dekat agar lebih mudah dalam memberikan masukan, permintaan ataupun menyampaikan keinginan-keinginan terkait akting dan pengadeganan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

Ekman, Paul. 2003. *Emotions revealed : Recognizing faces and feeling to improve communication and emotional life*. New York : Henry Holt dan Company.

El Saptaria, Rikrik. 2006. *Acting Handbook*. Bandung : Rekayasa Sains Bandung.

J. Waluyo, Herman. 2002. *Drama : Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta. PT. Hanindita Graha Widya.

Life, Regge. 2020. *Becoming An Actor's Director*. London : Newgen Publishing UK.

Living Stone, Don. 1984. *Film And The Director*. Jakarta : Yayasan Citra.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta : Montase Press.

Wade, Carole & Carol Tavis. 2007. *Psikologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Yusa Biran, Misbach. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta : Fakultas Film dan Televisi IKJ.

Sumber Lain :

<https://www.imdb.com/title/tt6146634/>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Miracle_in_Cell_No._7_\(film_2013\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Miracle_in_Cell_No._7_(film_2013))

[https://id.wikipedia.org/wiki/The_Karate_Kid_\(film_2010\)](https://id.wikipedia.org/wiki/The_Karate_Kid_(film_2010))

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri>

<http://prasko17.blogspot.com/2012/09/pendekatan-etik-dan-pendekatan-emik.html>